



Persepsi Mahasiswa Tentang Pendidikan Multikultural Di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Teguh Prasetyo¹, Arita Marini², Arifin Maksu³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Djuanda Bogor, Indonesia

^{2,3}Pendidikan Dasar, Pascasarjana
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Volume 8 Nomor 1
April 2021: 15-30
DOI: 10.30997/dt.v8i1.3661

Article History

Submission: 13-01-2021

Revised: 06-03-2021

Accepted: 09-04-2021

Published: 20-04-2021

Kata Kunci:

Pendidikan Multikultural,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Persepsi Mahasiswa

Keywords:

*Multicultural Education, Primary
Teacher Education, Student
Perceptions*

Korespondensi:

Teguh Prasetyo

082314365556

teguh@unida.ac.id

Abstrak: Pendidikan multikultural bukan lagi sebuah wacana dalam pendidikan formal namun telah terimplementasikan di sekolah dan lembaga perguruan tinggi. Tantangan yang dihadapi tidak semua pelaku baik pendidik dan peserta didik memiliki pemahaman yang sama terkait pendidikan multikultural. Oleh karena itu, mahasiswa fakultas pendidikan khususnya mahasiswa PGSD perlu memahami pendidikan multikultural dan penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dimana peneliti mengungkapkan persepsi mahasiswa PGSD terkait fokus tentang pelaksanaan pendidikan multikultural dari aspek individu dan dosen di perguruan tinggi. Seluruh data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara mendalam untuk memperoleh sintesis dan deskriptif yang meyakinkan sesuai tujuan penelitian ini. Hasil penelitian diperoleh informasi bahwa mahasiswa PGSD FKIP Universitas Djuanda Bogor menunjukkan bahwa 40,5% mahasiswa memiliki persepsi sangat baik terhadap implementasi pendidikan multikultural secara individual sedangkan pelaksanaan pendidikan multikultural yang diterapkan oleh dosen memiliki persentase sebesar 22,77% menilai sangat baik. Bentuk-bentuk pelaksanaan pendidikan multikultural mahasiswa diantaranya menunjukkan sikap saling menghargai, menghormati, respek, toleransi, bersikap sopan dan lemah lembut. Selanjutnya bagi dosen perlu meningkatkan layanan pembelajaran yang menunjang aktivitas multikultural dalam pembelajaran dan bimbingan kepada mahasiswa.

Student Perceptions About Multicultural Education in the Primary School Teacher Education Study Program

Abstract: Multicultural education is no longer discourse in formal education but has been implemented in schools and higher education institutions. The challenges faced are not all actors, both educators and students, have the same understanding of multicultural education. Therefore, students from the faculty of education, in particular, PGSD students need to understand multicultural education and its application. This study uses a qualitative approach



with a case study method, where researchers reveal the perceptions of PGSD students regarding the focus on the implementation of multicultural education from the individual and lecturer aspects of higher education. All data were collected through questionnaires and in-depth interviews to obtain a convincing synthesis and descriptive according to the objectives of this study. The results of the research obtained information that students of PGSD FKIP Djuanda University Bogor showed that 40.5% of students had a very good perception of the implementation of multicultural education individually while the implementation of multicultural education was implemented by lecturers had a percentage of 22.77% rated it very well. The forms of the implementation of student multicultural education include showing mutual respect, respect, tolerance, being polite and gentle. Furthermore, lecturers need to improve learning services that support multicultural activities in learning and guidance to students.

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural merupakan dampak dari *postmodern* yang menganut aliran filsafat fenomenologi dan eksistensial (Susiloningsih, 2020). Aliran filsafat ini menjadi landasan kepada individu untuk mengakui keberadaan dan memberikan kebebasan manusia untuk mendapatkan kesempatan yang sama. Pendidikan multikultural merupakan sikap kepedulian dan memahami perbedaan atau adanya pengakuan politik dari masyarakat atau orang kelompok minoritas (Ibrahim, 2013). Pendidikan multikultural bukan hal baru pendidikan di Indonesia yang diselenggarakan tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat maupun dalam keluarga. Proses yang dilakukan dengan cara

memadukan pendidikan multikultural dengan sistem pendidikan di setiap jenjang pendidikan mulai dari kurikulum pada tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan, dan Perguruan Tinggi. Penerapannya pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang berperspektif multikultural, melalui Mata Kuliah Umum (MKU) seperti Kewarganegaraan, mata kuliah Agama, dan mata kuliah Bahasa (Marlina, 2014).

Pendidikan multikultural dipengaruhi oleh "kesamaan" pengalaman manusia dan "perbedaan" faktor budaya (diungkapkan oleh kelompok dan individu) dapat membantu menumbuhkan kesadaran sosio-budaya kandidat dan mengarah pada

pemahaman bahwa identitas budaya kami, yang tumpang tindih, fleksibel, dibangun secara sosial, dan kompleks, memang mempengaruhi keadaan hidup kita (Adibah, 2014).

Pembelajaran multikultural merupakan pola pembentukan dari proses berpikir, bersikap, bertindak, dan pembiasaan sehingga menjadi kesadaran nasional yang berkarakter bagi setiap individu (Najmina, 2018). Setiap individu harus memiliki kesadaran bahwa perbedaan keyakinan semakin lama sebagai suatu keniscayaan, apalagi didorong oleh kondisi bahwa perbedaan itu menjadi sebuah keindahan yang disadari setiap individu, dan komitmen untuk memiliki kemampuan menangkap perbedaan sebagai wahana pembentukan karakter (Adibah, 2014).

Pendidikan multikultural sangat mengakui keragaman yang dimiliki oleh setiap individu yang ada. Keberagaman yang terdapat di kelas harus dilihat sebagai modal dasar untuk menumbuhkan kesadaran setiap individu untuk mengenali dan menghargai perbedaan. Pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman merupakan titik tolak pendidikan multikultural di lingkungan sekolah

(Janu Setiyowati et al., 2019). Implementasi pendidikan multikultural melalui pendidikan formal dapat dilihat di sekolah melalui kebiasaan menghormati guru; menyapa saat mereka bertemu dengan guru; salam sambil mencium tangannya; ketika guru sedang menjelaskan mereka harus mendengarkan, tidak saling berbicara atau bercanda; dan ketika bertanya kepada guru, mereka menggunakan bahasa yang baik dan sopan (Supratno et al., 2019). Oleh karena itu, pendidikan di perguruan tinggi harus dilakukan melalui pengembangan dan mengintegrasikan materi-materi yang berkaitan multikulturalisme yang direncanakan dalam pembelajaran secara sistematis dan terencana mulai dari perencanaan (tujuan pembelajaran, kompetensi yang ingin dicapai), sumber dan materi pembelajaran yang belum memanfaatkan lingkungan alam dan masyarakat sehingga pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan inovatif (Cuga, 2018).

Pendidikan multikultural menjadikan generasi muda mampu meredakan konflik antar golongan SARA (Suku, Adat, Ras dan Agama) yang kerap terjadi di Indonesia, serta mewujudkan

cita-cita demokrasi berkeadilan (Retnasari & Hidayah, 2019). Penulisan artikel ini didorong analisis artikel yang telah dilakukan penulis tentang pendidikan multikultural khususnya di perguruan tinggi. Pendidikan multikultural menjadi salah satu ajuan yang menarik untuk memberikan para mahasiswa untuk mencari pengetahuan, konsep dan teori terkait pendidikan multikultural.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para mahasiswa semester V PGSD FKIP Universitas Djuanda tidak semua memiliki pemahaman yang baik tentang konsep pendidikan multikultural. Hal ini karena setiap individu mahasiswa memiliki motivasi intrinsik yang berbeda-beda dalam melakukan interaksi sosial antar mahasiswa serta interaksi dengan dosen di lingkungan kampus. Selanjutnya hasil respon kuesioner mahasiswa dengan memberikan pertanyaan awal terkait apakah mahasiswa memahami pendidikan multikultural?

Mahasiswa memberikan respon memperoleh 55,7% untuk jawaban Ya, 39,3% Mungkin, dan sisanya sebesar 5% menjawab Tidak. Hal ini dapat dimaknai bahwa mahasiswa belum sepenuhnya

memahami dan menguasai pendidikan multikultural. Selain itu, mahasiswa memberikan informasi bahwa pendidikan multikultural merupakan perbedaan yang mutlak adanya dalam diri setiap individu.

Pendidikan multikultural menghargai perbedaan antar kebudayaan yang dimiliki setiap individu. Oleh karena itu, peneliti tertarik mendalami pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran multikultural di tingkat mahasiswa dan pelaksanaan yang dilakukan dosen FKIP Universitas Djuanda Bogor. Adapun responden utama pada penelitian ini merupakan persepsi yang diberikan mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Pemilihan tempat penelitian karena kultur yang ada di lingkungan kampus yang berbasis ketauhidan, yakni universitas yang mengajarkan nilai-nilai ketauhidan dan mahasiswa PGSD yang kelak menjadi guru yang akan mengajarkan pendidikan multikultural kepada siswa Sekolah Dasar. Harapannya pelaksanaan pendidikan multikultural dapat memberikan bekal berupa pemahaman dan pengetahuan mahasiswa terkait apa dan bagaimana pendidikan multikultural.

Universitas Djuanda Bogor telah mengupayakan keberagaman individu baik dari tingkat mahasiswa, karyawan, dan dosen yang ada. Dengan membawa visi sebagai Kampus Berbasis Tauhid, setiap program-program kerja dilaksanakan terstruktur dan sistemik yang didelegasikan pimpinan universitas kepada Lembaga Pengkajian dan Penerapan Tauhid (LP2T) Universitas Djuanda Bogor untuk membina dan membimbing berbagai aktivitas pembinaan, baik di tingkat universitas maupun di tingkat fakultas serta para mahasiswa, dosen, dan karyawan (Ginjar, 2014). Adapun implementasi nilai-nilai tauhid di Universitas Djuanda melalui kegiatan akademik yang dituangkan dalam tata tertib kehidupan kampus yang bernuansa religius, menjadi pengendali sosial, pembinaan mahasiswa kader dakwah, pengatur jalannya institusi perguruan tinggi atas manifestasi nilai-nilai syariah.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus intrinsik dilakukan karena peneliti mengharapkan adanya

pemahaman lebih baik pada kasus khusus yang diteliti (Prihatsanti et al., 2018). Adapun kasus pendidikan multikultural mewakili permasalahan yang memiliki kekhususan dan keserupaan dalam kasus sehingga membuat kasus implementasi penerapan multikultural pada perguruan tinggi menjadi hal yang sangat menarik. Tujuannya bukan untuk memahami fenomena umum melainkan lebih pada minat intrinsik pada fenomena tertentu, yakni persepsi mahasiswa tentang pendidikan multikultural dan penyelenggaraan dari para dosen.

Subjek penelitian merupakan mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Djuanda Bogor yang pada tahun akademik 2020/2021. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibuat melalui *google form* dan wawancara mendalam dengan *keyforman* sesuai kebutuhan dari fokus penelitian. Informasi yang diperoleh terkait persepsi mahasiswa PGSD tentang pendidikan multikultural di program studi PGSD akan dianalisis secara deskriptif sesuai dengan konten/fokus penelitian.

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuisisioner daring yang dibagikan kepada mahasiswa dengan penyusunan fokus pada dua fokus penelitian tentang pendidikan multikultural, yakni; (1) persepsi mahasiswa tentang pendidikan multikultural secara individu dan (2) persepsi mahasiswa tentang pendidikan multikultural yang diterapkan oleh dosen. Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik yakni pengisian kuisisioner dan wawancara mendalam kepada para mahasiswa PGSD FKIP Universitas Djuanda sebanyak 61 mahasiswa yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini. Kuisisioner untuk menjangkau data kuantitatif awal yang menjadi pijakan peneliti sebagai bahan untuk masuk kepada pendidikan multikultural pada mahasiswa PGSD. Sedangkan wawancara mendalam lebih kepada pengembangan untuk memperoleh deskripsi pelaksanaan pendidikan multikultural yang diterapkan mahasiswa.

Pada Kuisisioner yang dikembangkan peneliti merupakan hasil adaptasi dari penelitian (Miksch et al., 2003). Selanjutnya data dari

kuisisioner responden yang telah divalidasi sebelumnya telah diurutkan berdasarkan respons mahasiswa mulai dari tertinggi kepada yang rendah. Berikut data hasil kuisisioner yang diberikan kepada mahasiswa terkait persepsi mahasiswa tentang pendidikan multikultural secara individual dapat ditunjukkan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Persepsi Mahasiswa Tentang Pendidikan Multikultural Secara Individual

Indikator Pernyataan	Respon Kuisisioner (%)			
	SS	S	KS	TS
Setiap mahasiswa berhak mendapatkan layanan pendidikan tanpa membedakan ras, etnis, bahasa daerah, agama, jenis kelamin, kelas sosial, usia, dan mahasiswa berkebutuhan khusus	65,6	32,8		1,6
Mahasiswa menghargai perbedaan agama, suku, budaya, ras, kepercayaan selama pembelajaran di kelas dan di luar kelas	65,5	34,5		
Mahasiswa berbaur dengan siapa saja mahasiswa yang ada di program studi bahkan seluruh mahasiswa fakultas	44,3	54,1		1,6
Di dalam pembelajaran anda menyukai interaksi dari mahasiswa-mahasiswa yang berbeda kebudayaan	37,7	62,3		

dan kelompok suku dan lain-lain				
Mahasiswa menyukai keragaman individu dan pendidikan multikultural yang ada di kelas	34,4	64		1,6
Mahasiswa menyiapkan diri anda menjadi bagian dari keragaman individu dan pendidikan multicultural	31,2	67,2		1,6
Mahasiswa mengakui adanya perbedaan antar mahasiswa di kelas	29,5	62,3	3,3	4,9
Mahasiswa dilibatkan dalam proses pembelajaran keragaman individu dan pendidikan multikultural yang dilakukan dosen	16,4	82		1,6
Rata-rata %	40,5	57,4	3,3	2,15
	75			

Berdasarkan hasil tabel 1 di atas dapat dimaknai bahwa persepsi mahasiswa PGSD tentang pendidikan multikultural berada pada tingkatan respon Sangat Setuju, yakni rata-rata sebesar 40,5% atau 25 mahasiswa PGSD. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada 50% mahasiswa PGSD FKIP Universitas Djuanda Bogor memiliki persepsi pendidikan multikultural yang sempurna atau sangat baik jika dilihat berdasarkan indikator individual mahasiswa. Berikut ini simpulan dari tabel 1.

Mahasiswa memberikan respon persepsi yang tinggi pada indikator yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: (a) setiap mahasiswa berhak mendapatkan layanan yang sama tentang pendidikan dan (b) mahasiswa menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya, mau berbaur dengan seluruh mahasiswa. Sedangkan aspek paling sedikit menurut persepsi mahasiswa pada indikator pelibatan pembelajaran bersama dosen, mengakui perbedaan di kelas, dan penyiapan diri tentang keragaman budaya. Selain itu, pendidikan multikultural bertujuan agar individu dapat berinteraksi dengan sesama di lingkungan hidupnya, maka perlu dibekali kemampuan eksis dan dapat menyesuaikan diri dalam keragaman yang ada, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan bersama (Arifudin, 2007).

Mahasiswa PGSD menyatakan bahwa untuk jenjang perguruan tinggi, sebenarnya tentang perbedaan ras, etnis, bahasa daerah, agama kalau untuk jenjang mahasiswa sudah bisa saling menghargai sesama mahasiswa. Penerapannya di kelas mahasiswa mampu berbaur satu dengan yang

lainnya namun ketika berada di luar kelas atau kampus mahasiswa kembali bergaul dengan teman yang berasal dari satu daerah. Argumentasi yang dikemukakan mahasiswa bahwa teman yang berasal dari satu daerah lebih mudah untuk diajak "ngobrol" atau melakukan percakapan dalam kegiatan di kampus. Dalam Islam, telah menetapkan prinsip persamaan diantara sesama manusia untuk berinteraksi karena derajat yang sama di sisi Allah SWT dan tidak ada perbedaan antara suku satu dengan suku yang lain (Ansori, 2019).

Mahasiswa juga mempelajari keragaman budaya mulai dari penerimaan dari bahasa daerah dalam pada saat percakapan dengan berbagai macam intonasi dan logat daerah masing-masing. Misalnya karakter mahasiswa Jawa berbeda dengan mahasiswa Sunda, sumatera yakni mahasiswa Bangka Belitung, bahasa mahasiswa dari Lombok dan mahasiswa dari Papua. Mahasiswa menyampaikan bahwa karakter daerah menambah khasanah pengembangan diri sekaligus dapat saling bertukar budaya khususnya bahasa. Selain masalah kultur bahasa, interaksi yang

dilakukan mahasiswa yang berkaitan dengan pendidikan multikultural yakni berkaitan dengan agama.

Universitas Djuanda Bogor merupakan kampus yang mayoritas agama Islam baik dilihat dari jumlah karyawan dan mahasiswa yang beraktivitas di kampus. Namun tidak menghalangi sikap dan perilaku mahasiswa untuk tetap saling menghargai, berbaur dengan berbeda keyakinan, dan bahu-membahu mengerjakan tugas dan bersama-sama aktif mengikuti proses perkuliahan di dalam atau di luar kelas.

Bentuk-bentuk interaksi penerapan multikultural yang ditunjukkan mahasiswa PGSD di dalam pembelajaran di lingkungan kampus, yakni berteman, menghargai pendapat dari teman, menghargai dengan menggunakan bahasa Indonesia di kelas agar saling mengerti, menanamkan rasa simpati dan toleransi, sabar ketika ada yang marah berusaha untuk tidak marah balik, memberikan motivasi dan semangat kepada teman sedang berjuang. Nilai multikultural yang ditunjukkan di mahasiswa PGSD FKIP Universitas Djuanda Bogor sekaligus menjadi ciri

khas berbicara dengan lembut dan sopan, serta intonasi yang tidak tinggi atau menjauhkan dari unsur yang menyakitkan mahasiswa yang lain.

Kegiatan berkomunikasi dan interaksi mahasiswa dalam kelompok secara kolaboratif merupakan faktor yang dapat mempengaruhi dan meningkatkan kemampuan mahasiswa, khusus pada aspek membuat perencanaan pembelajaran multikultural (Soekmono & Ningtyas, 2020). Pendidikan multikultural salah satu dari banyak cara merupakan salah satu cara memecahkan ketidaksetaraan sosial dan budaya secara halus, dapat dilakukan melalui pendidikan (Aydin, 2012). Pendidikan multikultural yang sukses dilaksanakan di negara Turki dengan memanfaatkan sistem pendidikan melalui pendekatan berbagai sosial dan budaya serta perlunya dukungan dari pemerintah. Setiap individu yang berasal dari sosial budaya yang berbeda diwajibkan untuk budaya dan sosial dari orang lain.

Pada interaksi mahasiswa di luar pembelajaran dilakukan melalui kegiatan dan berpartisipasi antar budaya daerah sehingga satu sama lain dapat saling belajar tentang budaya

masing-masing. Mahasiswa ketika berkumpul dengan yang berbeda budayanya ikut juga mendengarkan percakapan bahasa daerah dari mahasiswa yang lain. Bagi mahasiswa tersebut belum terlalu nyaman dengan situasi yang berbeda tetapi juga memberikan rasa penasaran apa yang mereka bicarakan dengan teman budayanya yang menggunakan bahasa daerah masing-masing.

Pada aspek interaksi di luar pembelajaran yang terlihat sikap toleransi antar sesama mahasiswa. Sikap toleransi ini berupa interaksi mahasiswa tidak membeda-bedakan meskipun berbeda dalam budaya, ras, suku, bangsa, dan agamanya. Seperti berteman dengan mahasiswa yang berasal dari suku Papua. Meskipun dari suku yang berbeda tetapi masih memiliki satu pemikiran yang membuat akrab dan tidak menunjukkan rasa tidak nyaman dalam perbincangan. Beberapa nilai inti dari keragaman budaya dan pendidikan multikultural yang perlu dikembangkan seperti *open minded*, *mutual trust*, saling pengertian, keberagaman, saling menghormati, menjalani kehidupan bersama dan dengan orang lain, jati diri bangsa dan

penyelesaian konflik (Cuga, 2018). Jika proses pendidikan banyak melakukan interaksi dan melibatkan mahasiswa dengan kegiatan yang ada di sekeliling mereka sehingga mahasiswa akan dapat menumbuhkan nilai pendidikan multikultural di hati dan perilaku diri (Setyowahyudi, 2020).

Interaksi multikultural mahasiswa PGSD bekerja sama dan membentuk kelompok, seperti kegiatan sarasehan (acara fakultas) dimana mahasiswa akan membentuk kelompok dan terdapat teman yang berbeda-beda asal budayanya. Ada yang dari Sunda, Jawa, Betawi, Papua, Bangka Belitung, dan juga NTB, meskipun berbeda daerah namun dapat menyelesaikan sebuah tugas yang diberikan oleh panitia sarasehan. Proses pelibatan mahasiswa dalam multikultural pembelajaran bersama dosen dilakukan dalam pembelajaran melalui pembagian kelompok secara heterogen mulai dari berbeda jenis kelamin, tingkat kognitif, suku budaya, agama dan lain-lain.

Kegiatan multikultural yang dilakukan kampus dan bisa diakses seluruh mahasiswa seperti seminar, pelatihan, program ketauhidan, kegiatan pertukaran mahasiswa antar

mahasiswa PGSD belajar budaya dari universitas yang lain sehingga saling mempelajari budaya di masing-masing daerah. Penerapan pendidikan multikulturalisme dalam proses pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan, membentuk pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan siswa sehingga muncul kesadaran nasional ke-Indonesiaan (Najmina, 2018). Selanjutnya karakter ke-Indonesiaan yang sesuai sebagai berikut: (a) memiliki kesadaran kebanggaan sebagai bangsa, (b) sikap kemandirian dan keberanian sebagai bangsa, (c) kesadaran kehormatan sebagai bangsa, (d) kesadaran melawan penjajahan, (e) kesadaran berkorban demi bangsa, (f) kesadaran nasionalisme bangsa lain, dan (g) kesadaran kedaerahan menuju kebangsaan.

Kesiapan mahasiswa PGSD menyatakan sebagai calon guru penting memahami terkait pendidikan multikultural. Upaya yang dilakukan dengan cara persiapan jiwa, mental, pemahaman dan pengetahuan tentang pendidikan multikultural. Mahasiswa menyatakan persiapan dilakukan dengan menempa diri tentang

kebutuhan teori-teori yang bersinggungan dengan pendidikan multikultural melalui mata kuliah yakni; Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan Inklusif, Pendidikan Kampus Bertauhid, Bimbingan Konseling, dan Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Mahasiswa juga tertarik untuk terjun langsung karena dapat memberikan pengalaman secara langsung dan berpartisipasi untuk mengamati karakteristik siswa yang ada di sekolah. Mahasiswa juga menyampaikan perlu menyiapkan tenaga pendidik yang mampu mengajarkan pendidikan multikultural. Mahasiswa harus mendapatkan pengalaman konstektual yang spesifik sehingga dapat mengembangkan pemahaman yang komprehensif bagaimana mengatasi berbagai masalah sosial (Barton & Ho, 2020).

Faktor-faktor yang mendukung penerapan pendidikan multikultural terdiri dari: (1) praktik berpikir kritis bagi peserta didik; (2) kesempatan peserta didik untuk mengurangi prasangka; (3) keanekaragaman budaya sebagai sumber belajar; (4) persamaan kesempatan belajar; (5) pengetahuan

pendidik tentang latar belakang budaya peserta didik; dan (6) dorongan untuk inisiatif belajar (Affandi, 2017). Mahasiswa telah menunjukkan aktivitas-aktivitas mengarah pada perbedaan individu dan keragaman budaya, suku, agama, ras, jenis kelamin. Hal ini sesuai dengan pernyataan hasil penelitian Sahnun, (2020) pendidikan multikultural harus mengajarkan demokratis, toleransi, keadilan, kesetaraan, dan kebersamaan. Mahasiswa berhak diberikan kesempatan yang sama pada bidang pendidikan, menghargai keyakinan yang dibangun, memperoleh kesempatan yang sama, dan tolong menolong.

Tabel 2. Persepsi Mahasiswa Tentang Pendidikan Multikultural Yang Diterapkan Oleh Dosen

Indikator Pernyataan	Respon Kuesioner (%)			
	SS	S	KS	TS
Dosen pengajar tidak membedakan mahasiswa berdasarkan ras, etnis, bahasa daerah, agama, jenis kelamin, kelas sosial, usia, dan mahasiswa berkebutuhan khusus	34,4	65,6		
Dosen pengajar mahasiswa memberikan kesempatan yang sama atau adil	32,8	65,6		1,6

dalam setiap pembelajaran di dalam dan di luar kelas				
Dosen mengajarkan perbedaan individual dan keragaman dalam proses pembelajaran	18	73,8	1,6	6,6
Dosen tertarik terhadap latar belakang dari masing-masing individu mahasiswa yang diajarkan	9,9	70,5	18	1,6
Rata-rata (%)	23,77	68,87	9,8	-

Sumber: Hasil Kuesioner Tim Peneliti (2020)

Berdasarkan hasil tabel 2 di atas dapat dimaknai bahwa persepsi mahasiswa PGSD tentang pendidikan multikultural yang dilakukan dosen pada tingkatan respon Sangat Setuju sebesar 23,77% atau 14 mahasiswa yang memberikan persepsi bahwa dosen-dosen telah menyelenggarakan pendidikan multikultural dengan Sangat Baik. Berdasarkan persepsi mahasiswa pelaksanaan pendidikan multikultural yang diterapkan dosen dengan sangat baik pada Hal ini menunjukkan bahwa indikator kemampuan dosen yang tidak membeda-bedakan mahasiswa berdasarkan ras, etnis, bahasa daerah, agama, jenis kelamin, kelas sosial, usia, dan mahasiswa berkebutuhan khusus.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan mahasiswa PGSD, bahwa dosen memberikan perlakuan yang sama rata, tidak ada perlakuan khusus. Seperti pada saat pemberian nilai sesuai dengan kemampuannya mahasiswa. Selain itu, dosen harus memiliki strategi pembelajaran yang memungkinkan terjadi dialog antar siswa atau berdiskusi untuk menjalin kesepahaman dan mengontruksi pengetahuan serta tolong-menolong seperti contohnya pembelajaran kooperatif (Danoebroto, 2012).

Selanjutnya indikator pada pelaksanaan pendidikan multikultural yang terendah pada aspek ketertarikan dosen terhadap latar belakang individu mahasiswa. Walaupun demikian, pada proses pembelajaran dosen mengajarkan perbedaan-perbedaan individual melalui pembelajaran bermain peran, melalui mata kuliah pendidikan inklusif tidak membeda-bedakan. Jika ada yang memiliki kekurangan mahasiswa diminta untuk saling menghargai satu dengan yang lain.

Namun masih ada dosen yang memandang dari segi fisik dan kedekatan antara mahasiswa dengan

dosen tersebut. Pendidik harus berperan sebagai agen perubahan yang membantu peserta didik mengembangkan sikap dan perilaku yang menghargai keberagaman, melalui pembelajaran. Pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman merupakan titik tolak pendidikan multikultural di lingkungan sekolah (Janu Setiyowati et al., 2019).

Aspek yang paling kecil dosen pada indikator memahami latar belakang dari masing-masing individu mahasiswa. Dosen belum terlalu jauh untuk memahami latar belakang budaya sosial, kelas sosial dari masing-masing mahasiswa. Walaupun sering sekali di awal perkuliahan dosen menanyakan tempat dan asal daerah mahasiswa. Dosen-dosen yang sering menerapkan pembelajaran berbasis pendidikan multikultural seperti pada mata kuliah Pendidikan Inklusif, yang memuat konsep dan wawasan pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan konsep pendidikan inklusif. Perkuliahan dan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, para dosen memiliki wawasan yang sangat menonjol akan multikulturalisme diri dan

pembelajaran. Muatan materi selalu diarahkan pada aspek-aspek keberagaman budaya sehingga mahasiswa yang belum terbiasa dengan perbedaan budaya, mulai terbiasa dengan hal tersebut dan dapat menerima perbedaan tersebut. Pendidik harus mampu memahami latar belajar dan karakteristik setiap peserta didik, beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah, yakni; 1) Mengenali latar belakang setiap mahasiswa; 2) menciptakan keakraban bersama mahasiswa melalui wawancara dan diskusi dengan mahasiswa untuk lebih mengenal satu sama lain; 3) Mengelola tempat duduk di kelas dengan mengubah; 4) membentuk kelompok diskusi dari kelompok etnis yang berbeda; 5) membiasakan perilaku gotong royong di dalam kelas maupun di luar kelas (Syahrial et al., 2019). Selain itu, perlu dibuat interdisipliner pada kurikulum berdasarkan pendidikan multikultural meningkatkan keterampilan berpikir kritis, nilai toleransi dan sikap mahasiswa (Aslan & Aybek, 2020).

Mahasiswa menyatakan pendidikan multikultural dibutuhkan bagi calon

guru namun harus diimbangi dengan kesiapan terlebih dahulu dari dosennya sendiri yang menguasai pendidikan multikultural. Pendidik harus membangun *self-efficacy* dan sikap multikultural sebagai bentuk pengembangan profesional dalam masalah keberagaman yang bisa saja membutuhkan waktu dan pengalaman pribadi (Strickland, 2018). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan multikultural dirancang oleh pendidik yang memiliki sikap multikultural dan kepercayaan diri.

SIMPULAN

Persepsi mahasiswa PGSD FKIP Universitas Djuanda Bogor tentang pendidikan multikultural dapat disimpulkan sebagai berikut: pelaksanaan pendidikan multikultural berdasarkan aspek individu memiliki persentase 40,5% dengan kategori sangat baik sedangkan pelaksanaan pendidikan multikultural yang diterapkan oleh dosen memiliki persentase sebesar 22,77% untuk kategori sangat baik. Mahasiswa PGSD sudah memiliki pemahaman secara individu bahwa pendidikan multikultural merupakan hak bagi seluruh mahasiswa dimana saja, kapan

saja, dan oleh siapa saja. Setiap mahasiswa berhak mendapatkan sikap dan perlakuan yang sama dari siapa saja baik dosen, karyawan, dan pimpinan fakultas dalam berbagai aktivitas belajar di kampus dalam bentuk interaksi yang saling menghargai, menghormati, saling belajar keragaman budaya, proses pembauran, dan sikap toleransi. Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Djuanda Bogor juga telah dapat menunjukkan pemahaman bentuk-bentuk multikultural yang ada pada pembelajaran misalnya bekerja sama, pertukaran mahasiswa, dan penyiapan diri sebagai calon guru di masa yang akan datang.

Pada fokus pendidikan multikultural yang diterapkan oleh dosen memberikan gambaran bahwa dosen-dosen PGSD masih tergolong rendah. Oleh karena itu, para dosen masih perlu meningkatkan kembali pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman diri terkait pendidikan multikultural. Dosen harus memberikan contoh dan teladan sebagai pendidik yang mampu menerapkan pendidikan multikultural tanpa diskriminasi ras, suku, agama, budaya, jenis kelamin, dan bentuk fisik.

Dosen telah mampu menerapkan pembelajaran multikultural khususnya pada mata kuliah pendidikan inklusif dan pendidikan kewarganegaraan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada mahasiswa semester V PGSD FKIP Universitas Djuanda Tahun Akademik 2020/2021 yang telah bersedia membantu penelitian ini dan dosen-dosen PGSD, MPI, dan PBA yang ada di FKIP Universitas Djuanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z. (2014). Pembentukan Karakter Santri . *Jurnal Madaniyah*, VII, 175-190.
- Affandi, L. H. (2017). A Development of Questionnaire for Assessing Implementation Of Multicultural Education In Learning at Elementary School. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 5(2), 64-69. <https://doi.org/10.17977/um030v5i22017p064>
- Ansori, Y. Z. (2019). Jurnal cakrawala pendas. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 40-44.
- Arifudin, I. (2007). Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 12(2), 220-233. <https://doi.org/10.24090/insania.v12i2.252>
- Aslan, S., & Aybek, B. (2020). Testing the Effectiveness of Interdisciplinary Curriculum-Based Multicultural Education on Tolerance and Critical Thinking Skill. *International Journal of Educational Methodology*, 6(1), 43-55. <https://doi.org/10.12973/ijem.6.1.43>
- Aydin, H. (2012). Multicultural education curriculum development in Turkey. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 3(3), 277-286. <https://doi.org/10.5901/mjss.2012.v3n3p277>
- Barton, K. C., & Ho, L. C. (2020). Cultivating sprouts of benevolence: a foundational principle for curriculum in civic and multicultural education. *Multicultural Education Review*, 12(3), 157-176. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2020.1808928>
- Cuga, C. (2018). Civic Education as Vehicle of Multicultural Education in Building Democratic Citizen. *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018) Civic*, 251(Acec), 160-167. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.40>
- Danoebroto, S. W. (2012). Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), 94-107. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1054>
- Ginanjari, M. H. (2014). Membangun budaya kerja syariah dalam upaya meningkatkan kualitas kinerja dosen (Penelitian di Universitas Djuanda Bogor). *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 03, 563.
- Ibrahim, R. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1-26.
- Janu Setiyowati, A., Indreswari, H., & Maya Simon, I. (2019). Analyzing

- Classroom Diversity and its Contribution to Multicultural Education in Indonesia. *International Conference on Education and Technology (ICET 2018)*, 285(Icet), 11-15. <https://doi.org/10.2991/icet-18.2018.3>
- Marlina, M. E. (2014). Makna Pendidikan Multikultural bagi Siswa. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 13-20.
- Miksch, K. L., Higbee, J. L., Jehangir, R. R., & Bruch, P. L. (2003). *Multicultural Awareness Project for Institutional Transformation (MAP IT)* (Issue Mcc). A publication of the Multicultural Concerns Committee (MCC).
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126. <https://doi.org/10.22146/buletinp sikologi.38895>
- Retnasari, L., & Hidayah, Y. (2019). Pendidikan Multikultural pada Progam Kurikuler di Sekolah Dasar. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 438-448.
- Sahnan, A. (2020). Sensitifitas gender dalam pembelajaran pai berbasis nilai-nilai pendidikan multikultural di SD al-irsyad al-islamiyah. *Yinyang Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 15(1), 95. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp>
- Setyowahyudi, R. (2020). Perspektif mahasiswa dalam menumbuhkan nilai pendidikan multikultural untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(1), 1-9.
- Soekmono, R., & Ningtyas, D. P. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural melalui Pendekatan Proyek Kolaboratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1029. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.444>
- Strickland, D. L. (2018). Factors Relating to the Multicultural Efficacy and Attitudes of Teachers. *Electronic Theses and Dissertations Georgia*, 3-139.
- Supratno, H., Prehanto, D. R., & Raharjo, R. P. (2019). Multicultural Education for Cultivating Nationalism and Preventing Radicalism of Santri in Pesantren. *Research on Humanities and Social Sciences*, 9(20), 3-4. <https://doi.org/10.7176/rhss/9-20-03>
- Susiloningsih, W. (2020). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar "Kajian Analitis Dalam Prespektif Filsafat." *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 82-88. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i1.4488>
- Syahrial, Kurniawan, A. R., Alirmansyah, & Alazi, A. (2019). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan pada Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *JGPD: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(2), 232-244.